

**KESIAPAN MENGHADAPI PENSIUN
DITINJAU BERDASARKAN JENIS KELAMIN, JABATAN
DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA**

TESIS



Oleh

**WIA SEPTIA
16151069**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN
KONSELING FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

ABSTRACT

Wia Septia, 2020. "Readiness for Retirement Based on Gender, Position and Family Social Support and Its Implications in Career Counseling Services". Thesis. S2 Study Program Guidance and Counseling Faculty of Education, University Negeri Padang.

One roles of the Career Counselor in an office is to assist workers in overcoming the problems they experience in their work. Readiness to face retirement is a determining factor in the welfare of individuals in their careers. This research is motivated by the large number of civil servants who are not ready to face retirement, such as experiencing stress or depression when retiring to civil servants who have positions and low social support from families when these civil servants face retirement. In Career Guidance, demographic and environmental factors are important factors in preparing for retirement. The objectives of this study are: 1) To describe the readiness for retirement in civil servants, 2) To test the differences in readiness to face retirement in civil servants based on male and female gender, 3) To examine differences in the readiness for retirement among civil servants based on position, namely structural and staff, 4) Examining the differences in retirement readiness for civil servants based on high, medium and low family support, 5) Describing differences in retirement readiness for civil servants based on gender, position and family social support.

This study uses a comparative descriptive method (research that involves comparisons), with the use of ex post facto by taking data by sampling. The population of this research is 69 Civil Servants of Padang Panjang City. Sampling was done by using *proportional sampling*. The number of samples is 40 people. The data of this study used a scale of readiness for retirement and a scale of family social support (reliability 0.941). Data were analyzed using percentage techniques and Analysis of Variance (ANOVA).

The research findings revealed that: (1) Overall readiness to face retirement based on gender, position and family social support is in the low category, 2) There are differences in readiness to face retirement based on male and female, 3) There are differences in readiness for retirement based on structural positions and staff, 4) There is no difference in readiness to face retirement based on family social support, and 5) There is no difference in readiness to face retirement based on gender, position and family social support.

Keywords: Readiness for Retirement, Gender, Position, Family Social Support

ABSTRAK

Wia Septia, 2020. “Kesiapan Menghadapi Pensiun Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin, Jabatan dan Dukungan Sosial Keluarga Serta Implikasinya Dalam Layanan Bimbingan Konseling Karir”. Tesis. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Salah satu peran Konselor Karir di perkantoran adalah membantu pekerja dalam mengatasi permasalahan yang dialami dalam pekerjaannya. Kesiapan menghadapi pensiun adalah faktor penentu pada kesejahteraan individu dalam karirnya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya Pegawai Negeri Sipil yang tidak siap dalam menghadapi masa pensiun. Dalam Bimbingan Karir faktor demografi dan lingkungan menjadi faktor penting dalam kesiapan menghadapi pensiun. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan kesiapan menghadapi pensiun pada PNS, 2) Meguji perbedaan kesiapan menghadapi pensiun pada PNS berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, 3) Menguji perbedaan kesiapan menghadapi pensiun pada PNS berdasarkan jabatan, yaitu struktural dan staf, 4) Menguji perbedaan kesiapan pensiun pada PNS berdasarkan dukungan keluarga yang tinggi, sedang dan rendah, 5) Mendeskripsikan perbedaan kesiapan pensiun pada PNS berdasarkan jenis kelamin, jabatan dan dukungan sosial keluarga.

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode deskriptif komparatif (penelitian yang melibatkan perbandingan), dengan penggunaan *ex post facto* dengan pengambilan data secara sampling. Populasi penelitian ini adalah Pegawai Negeri Sipil Kota Padang Panjang berjumlah 69 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan *proposional sampling*. Jumlah sampel sebanyak 40 orang. Data penelitian ini menggunakan skala kesiapan menghadapi pensiun dan skala dukungan sosial keluarga (Reliabilitas 0,941). Data dianalisis dengan teknik persentase dan *Analysis of Variance* (ANOVA).

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Secara keseluruhan kesiapan menghadapi pensiun berdasarkan jenis kelamin, jabatan dan dukungan sosial keluarga berada pada kategori rendah, 2) Terdapat perbedaan kesiapan menghadapi pensiun berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, 3) Terdapat perbedaan kesiapan menghadapi pensiun berdasarkan jabatan struktural dan staf, 4) Tidak terdapat perbedaan kesiapan menghadapi pensiun berdasarkan dukungan sosial keluarga, dan 5) Tidak terdapat perbedaan kesiapan menghadapi pensiun berdasarkan jenis kelamin, jabatan dan dukungan sosial keluarga.

Kata kunci: Kesiapan Menghadapi Pensiun, Jenis Kelamin, Jabatan, Dukungan Sosial Keluarga

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : Wia Septia

NIM : 16151069

Nama

Tanda Tangan

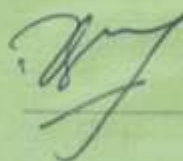
Tanggal

Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
Pembimbing I



26-11-2020

Dr. Afidat, M.Pd., Kons.
Pembimbing II



24-11-2020



Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

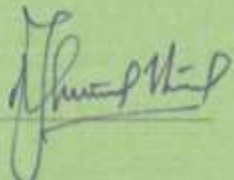
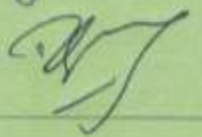
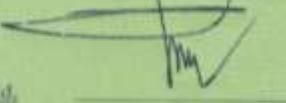
Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd.
NIP. 19630320 198803 1 002

Koordinator Program Studi S2
Bimbingan dan Konseling FIP UNP



Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
NIP. 19620405 198803 1 001

PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.</u> <i>Ketua</i>	
2.	<u>Dr. Afdal, M.Pd., Kons.</u> <i>Sekretaris</i>	
3.	<u>Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.</u> <i>Anggota</i>	
4.	<u>Prof. Dr. Megaiswari Biran Asmah, M.Pd.</u> <i>Anggota</i>	

Mahasiswa:

Nama : Wis Septia

NIM : 16151069

Tanggal Ujian : 13 November 2020

Surat Pernyataan

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul “Kesiapan Menghadapi Pensiun Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin, Jabatan dan Dukungan Sosial Keluarga” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan menyebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, November 2020

Saya yang menyatakan



Wia Septia
16151069

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘alamin. Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas berkat rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan tesis ini yang berjudul “*Kesiapan Menghadapi Pensiun berdasarkan Jenis Kelamin, Jabatan dan Dukungan Sosial Keluarga*”. Shalawat serta salam tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa cahaya Islam dalam kehidupan manusia. Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan hasil penelitian ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons selaku pembimbing I serta selaku ketua Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling FIP UNP dan Dr. Afdal, M.Pd., Kons selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan serta memberi motivasi yang sangat berarti bagi peneliti, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
2. Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons, almarhum Dr. Alizamar, M.Pd., Kons dan Prof. Dr. Mega Iswari., M.Pd, selaku kontributor yang senantiasa memberikan kontribusi, bimbingan dan saran membangun guna kesempurnaan penulisan tesis ini.
3. Staf Administrasi FIP Universitas Negeri Padang yang telah membantu peneliti dalam mengurus segala kepentingan yang berkaitan dengan administrasi dalam penyelesaian tesis ini.

4. Kepala Dinas Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Kota Padang Panjang, Kepala Dinas Kependudukan dan Capil, Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang Panjang dan Kepala Sekolah SMAN 1 Padang Panjang.
5. Ayahanda yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis dan almarhumah Ibunda yang telah memberikan materi, doa dan motivasinya selama beliau hidup sehingga peneliti bisa sampai ke tahap kehidupan yang lebih baik.
6. Suami tercinta yang telah memberikan dukungan dan bantuan untuk penelitian ini, anak tersayang dan adik terkasih yang memberikan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Seluruh teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana Bimbingan Konseling Universitas Negeri Padang angkatan 2016 atas dukungan, perhatian dan bantuan yang diberikan dalam penyusunan tesis ini.
8. Seluruh kakak senior mahasiswa Program Pascasarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang terima kasih atas motivasi dan petunjuk dalam pengerjaan tesis ini.

Semoga Allah membalas kebaikan untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti. Harapan peneliti semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan

Padang, 13 November 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Batasan Masalah.....	15
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Landasan Teori.....	19
1. Kesiapan Pensiun	19
a. Perkembangan Pada Usia Madya Akhir	19
b. Pengertian Kesiapan.....	22
c. Pengertian Masa Pensiun	23
d. Pengertian Kesiapan Pensiun	27
e. Aspek-aspek Kesiapan Pensiun.....	35
f. Faktor-faktor Kesiapan Pensiun.....	37

2. Jenis Kelamin.....	38
3. Jabatan.....	39
4. Dukungan Sosial Keluarga.....	40
a. Pengertian Dukungan Sosial Keluarga.....	40
b. Aspek-aspek Dukungan Sosial.....	42
c. Sumber-sumber Dukungan Sosial.....	43
d. Faktor-faktor Dukungan Sosial.....	44
B. Penelitian Relevan.....	45
C. Kerangka Berpikir.....	48
D. Hipotesis Penelitian.....	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian	53
C. Populasi dan Sampel	53
D. Definisi Operasional.....	55
E. Pengembangan Instrumen	57
F. Teknik Pengumpulan Data.....	62
G. Teknik Analisis Data.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	66
A. Deskripsi Data	66
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	80
C. Keterbatasan Penelitian	97
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	99
A. Simpulan.....	99
B. Implikasi	99
C. Saran	110
KEPUSTAKAAN	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir	49

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Kesiapan Pensiun di Lapangan.....	2
2. Desain Model Faktorial.....	52
3. Populasi Penelitian.....	54
4. Sampel Penelitian.....	55
5. Kisi-kisi Instrumen Kesiapan Menghadapi Pensiun	58
6. Kisi-kisi Instrumen Dukungan Sosial Keluarga.....	59
7. Skor Skala Kesiapan menghadapi Pensiun dan Dukungan Sosial Keluarga	60
8. Penetapan Kategori Kesiapan Menghadapi Pensiun.....	63
9. Deskripsi data Kesiapan menghadapi Pensiun berdasarkan Jenis Kelamin.....	67
10. Deskripsi data Kesiapan Menghadapi Pensiun berdasarkan Jabatan.....	68
11. Deskripsi data Kesiapan Menghadapi Pensiun berdasarkan Dukungan Sosial Keluarga	69
12. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Kesiapan Menghadapi Pensiun pada PNS.....	70
13. Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Kesiapan Menghadapi Pensiun berdasarkan jenis kelamin, jabatan dan dukungan sosial keluarga.....	71
14. Kesiapan menghadapi pensiun berdasarkan Indikator yang ditinjau berdasarkan Jenis Kelamin Laki-laki	73
15. Kesiapan menghadapi Pensiun berdasarkan indikator yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin Perempuan	75
15. Kesiapan menghadapi Pensiun berdasarkan Indikator yang ditinjau berdasarkan Jabatan Struktural.....	77
16. Kesiapan menghadapi Pensiun berdasarkan Indikator yang ditinjau berdasarkan Jabatan Staf	78
17. Uji Normalitas Data Kesiapan Menghadapi Pensiun pada PNS.....	80

18. Barlett Varians Kesiapan Menghadapi Pensiun pada PNS ditinjau berdasarkan Jenis Kelamin, Jabatan dan Dukungan Sosial Keluarga.....	81
19. Perbedaan Skor Kesiapan menghadapi Pensiun berdasarkan Jenis Kelamin.....	82
20. Perbedaan Skor Kesiapan menghadapi Pensiun berdasarkan Jabatan	83
21. Perbedaan Skor Kesiapan menghadapi Pensiun berdasarkan Dukungan Sosial Keluarga	84
22. Perbedaan Skor Kesiapan Menghadapi Pensiun berdasarkan Jenis Kelamin, Jabatan dan Dukungan Sosial Keluarga.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kesiapan Menghadapi Pensiun Sebelum Uji Validitas dan Reliabilitas.....	119
2. Hasil Uji Validitas Instrumen Kesiapan Menghadapi Pensiun	131
3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kesiapan Menghadapi Pensiun	135
4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Dukungan Sosial Keluarga Sebelum Uji Validitas dan Reliabilitas.....	137
5. Hasil Uji Validitas Instrumen Dukungan Sosial Keluarga	149
6. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Dukungan Sosial Keluarga.....	154
7. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kesiapan Menghadapi Pensiun	157
8. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Dukungan Sosial Keluarga.....	167
9. Hasil Uji Normalitas	178
10. Hasil Uji Homogenitas	181
11. Uji Hipotesis.....	184
12. Tabulasi Data Hasil Penelitian Kesiapan Menghadapi Pensiun	185
13. Tabulasi Data Hasil Penelitian Dukungan Sosial Keluarga	187
14. Tabulasi Data Kesiapan Pensiun Ditinjau berdasarkan Jenis Kelamin.....	189
15. Tabulasi Data Kesiapan Pensiun Ditinjau berdasarkan Jabatan	191
16. Surat Izin Penelitian	192
17. Surat Balasan Penelitian.....	197

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bekerja merupakan salah satu cara agar manusia dapat memenuhi kebutuhannya dalam hal kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa ingin memiliki dimiliki dan kasih sayang, harga diri serta aktualisasi diri. Kelima kebutuhan tersebut bersifat hierarkis. Pilihan pekerjaan yang dilakukan manusia juga sangat beraneka ragam dan pekerjaan yang dipilih merupakan salah satu alat pemenuh kebutuhan dalam tingkat yang berbeda (Maslow, 1994). Namun manusia memiliki keterbatasan sehingga tidak selamanya bisa bekerja. Semakin bertambahnya usia manusia akan mengalami penurunan kemampuan khususnya dalam fungsi fisiologis sehingga tidak lagi mampu melakukan pekerjaannya sebaik saat masih muda, untuk itu seseorang diharuskan untuk berhenti bekerja atau dinamakan dengan pensiun.

Data dari Badan Kepegawaian Negara Republik Indonesia (www.sumbarprov.go.id) didapatkan bahwa pada tahun 2016 jumlah Pegawai Negeri Sipil di Indonesia yang berusia diatas 55 tahun sekitar 122.515 atau 13,71 persen. Adapun jumlah PNS yang akan pensiun mulai tahun 2016 hingga 2020 berjumlah 752.271 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah para PNS yang akan menghadapi pensiun cukup besar. Dengan besarnya jumlah pensiun maka penduduk usia tua pun juga besar. Survei dari *Hongkong and Shanghai Banking Corporation* (HSBC) pada 2014 (dalam Saputra & Sagala, 2016) menyebutkan bahwa separuh orang di Indonesia mengaku tidak siap

untuk pensiun. Survei tersebut diperkuat oleh penelitian pendahuluan yang didapatkan dari 30 orang PNS yang pensiun tahun 2020 di kota Padang, Sumatra Barat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 46,7 % PNS mengalami ketidaksiapan dalam menghadapi pensiun. Berikut hasil penelitian pendahuluan pada PNS yang pensiun tahun 2020:

Tabel 1. Data Kesiapan Pensiun Tahun 2020

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	7	46,7	46,7	46,7
2	8	53,3	53,3	100,0
Total	15	100,0	100,0	

Pertumbuhan penduduk usia tua di dunia (60 tahun ke atas) menurut *United Nation* tahun 2009 ([Http://www.Kemosos.go.id](http://www.Kemosos.go.id)) bahwa secara implisit meningkat yaitu 2,9% sedangkan untuk kelahiran hanya meningkat sekitar 0,5% sehingga akan terjadi ledakan penduduk berusia tua. Dengan meningkatnya jumlah penduduk berusia tua tentunya pemerintah akan terbebani dengan pembayaran uang pensiun dan pembayaran uang untuk asuransi kesehatan yang meningkat. Hasil survey *Aegon Center Longevity and Retirement* kepada 15 negara (Saputra & Sagala, 2016) menunjukkan bahwa rata-rata indeks kesiapan pensiun pada negara tersebut tahun 2015 berada dalam kategori skor rendah yang berarti responden memiliki kecenderungan tidak siap untuk pensiun.

Di Eropa mengalami peningkatan jumlah pekerja yang akan pensiun sehingga menyebabkan penduduk usia tua lebih banyak dibandingkan dengan angka kelahiran. Dengan lebih banyak penduduk usia tua maka akan semakin

sedikit yang produktif, ketergantungan ekonomi yang besar dan akan berpengaruh pada aspek psikologis (Wahrendorf, dkk, 2013). El-din, dkk (2012) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa di Mesir hanya 11.1% pekerja yang memperkirakan kebutuhan mereka untuk pensiun aman secara finansial. Padahal masa pensiun bukanlah suatu masa yang datang secara tiba-tiba, tetapi masa yang telah ditentukan waktunya sehingga para pekerja dapat mempersiapkan diri untuk memasuki masa pensiun, baik itu secara materi maupun psikologis. Rhee (2013) menemukan bahwa di Amerika banyak orang-orang tidak siap untuk menghadapi masa pensiunnya dikarenakan 45% dari 38 juta orang yang bekerja tidak mempunyai aset dan tabungan yang memadai untuk masa pensiunnya. Penelitian Schofield, dkk (2011) menyatakan bahwa 53 % orang Australia dengan umur 45 hingga 65 tahun dengan status bukan pekerja mengalami depresi karena pensiun, pensiun akan berpengaruh pada pengurangan pendapatan dan berakibat pada kesehatan fisik dan mental seseorang.

Sebuah data dari U.S *Health* dan pusat kajian peristiwa pensiun (Wulandari, 2016), mengungkapkan bahwa selama periode 8 tahun terakhir dalam proses penyesuaian diri terhadap masa pensiun, ditemukan bahwa 70% pensiunan mengalami perubahan kesejahteraan psikologis yang minim. Dalam sebuah survey lain, disebutkan bahwa hampir 70% dari pegawai mengemukakan bahwa sebelum pensiun tujuan mereka bekerja adalah untuk uang saja, namun seiring berjalannya waktu mereka merasa bahwa tujuan

bekerja adalah untuk menikmati pekerjaan, ingin tetap aktif dan terlibat dalam aktifitas (Santrock, 2006).

Penelitian Holmes dan Rahe (Sativa, 2012; Mu'in & Setyaningsih, 2013) juga mengungkapkan bahwa pensiun merupakan peringkat 10 dari 37 peristiwa kehidupan dalam urutan tingkat stres. Hal tersebut menjadi sebuah fenomena dalam peristiwa pensiun pada pekerja. Diperkuat dengan pendapat Sutarto dan Cokro (2008) yang menyatakan pendapat serupa bahwa pensiun merupakan pencetus stres paling berat yang dialami pegawai atau karyawan, selain kehilangan orang yang dicintai. Untuk itu diperlukan peran aktif dari pekerja yang akan pensiun dalam mempersiapkan masa pensiun dengan sebaik-sebaiknya.

Petkosa & Earl (2009) menjelaskan bahwa variabel aspek psikologis menjadi salah satu variabel dalam persiapan dan kesiapan pensiun. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa seseorang yang mendapatkan pelatihan dan menetapkan tujuan saat pensiun menunjukkan mempunyai perencanaan dan praktek menabung yang lebih besar dibandingkan seseorang yang tidak mengikuti pelatihan. Dengan menabung tentu seseorang akan siap untuk menghadapi masa pensiunnya.

Masa pensiun adalah suatu masa transisi ke pola hidup baru, sehingga pensiun selalu menyangkut perubahan peran, perubahan keinginan dan nilai, dan perubahan keseluruhan terhadap pola hidup individu. Perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang penting dalam hidup seseorang, individu yang tadinya bekerja menjadi tidak bekerja, berkurangnya penghasilan,

berkurangnya interaksi, relasi-relasi dan meningkatnya waktu luang (Safitri, 2013). Hurlock (2007) menyatakan bahwa masa pensiun seringkali dianggap sebagai kenyataan yang tidak menyenangkan sehingga menjelang masanya tiba sebagian orang cemas dan tidak siap menghadapi situasi tersebut. Secara mental, seorang pekerja yang akan pensiun biasanya akan merasakan hilangnya jabatan, perasaan akan berkurangnya penghormatan orang lain terhadap dirinya, berkurangnya penghasilan, tidak lengkapnya fasilitas kehidupan, dan tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan situasi yang baru saat pensiun (Cristian & Moningka, 2012).

Atchley (dalam Santrock, 2002) menyatakan bahwa pensiun kerap kali dianggap sebagai kenyataan yang tidak menyenangkan, terlebih lagi pada individu yang terbiasa untuk bekerja dikarenakan perubahan drastis yang akan dihadapinya nanti seperti perubahan pendapatan ekonomi, perubahan status sosial, aktivitas sehari-hari dan lingkungan pergaulan. Hal ini berarti bahwa pensiunan akan menderita secara psikologis dan tidak lagi mampu melihat dirinya sebagai anggota produktif dalam berkontribusi dengan masyarakat sehingga hal tersebut dapat menyebabkan pekerja menjadi stres karena memikirkan kehidupannya kedepan. Permasalahan ini biasanya akan terjadi pada pekerja yang tidak mempersiapkan dirinya untuk pensiun atau tidak memiliki bekal untuk memasuki masa pensiun.

Sebagian PNS yang akan menghadapi pensiun memiliki pandangan yang negatif terhadap masa pensiun, akan tetapi ada sebagian PNS yang lain memiliki pandangan yang positif terhadap masa pensiun. Menurut Undang-

undang No.43 Tahun 1999 Pasal 10 tentang Kepegawaian, pensiun adalah jaminan hari tua dan sebagai balas jasa terhadap Pegawai Negeri Sipil yang telah bertahun-tahun mengabdikan dirinya kepada Negara. Dengan kata lain bahwa tujuan pensiun agar individu tersebut dapat beristirahat pada masa tuanya dan menghabiskan masa tua dengan berkumpul bersama keluarga.

Kedua pandangan ini memiliki pandangan yang sangat berbeda dimana pandangan tersebut akan menentukan kesiapan individu dalam menghadapi masa pensiun. Menurut teori Erikson (Serrat, dkk, 2018) tentang tahap perkembangan generativitas vs stagnasi (usia 40-65 tahun) bahwa pada tahap perkembangan ini tugas individu adalah menjadi produktif dalam bidang pekerjaannya serta tuntutan untuk berhasil mendidik keluarga serta melatih generasi penerus. Dalam hal kesiapan menghadapi pensiun bagi individu yang berpandangan positif bahwa apabila telah datang waktu pensiun, maka hal-hal yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan ikut berpartisipasi dalam melatih generasi penerus seperti menimba ilmu kembali dan mengajarkan pada keluarga dan masyarakat luas.

Akinade (Abdulkadir, dkk, 2018) menyatakan bahwa ada 3 jenis pensiun yaitu: 1) Pensiun sukarela/ pensiun dini yaitu pensiun yang disebabkan oleh keputusan individu. Penyebab dari pensiun dini ini ditemukan bahwa tekanan lebih besar daripada kecintaan akan pekerjaan tersebut sehingga motivasi untuk bekerja menjadi buruk dan dapat menyebabkan pensiun sukarela. 2) Pensiun paksa (*compulsory retirement*) adalah penarikan paksa seorang karyawan dari suatu organisasi oleh pemberi kerja. Tipe pensiun ini

adalah pensiun yang tidak rela sehingga tidak memberikan seseorang kesempatan untuk persiapan pensiun. Akinade (Abdulkadir, dkk, 2018) menyatakan bahwa beberapa karyawan bahkan meninggal sebagai akibat langsung dari pensiun paksa ini. Santrock (2007) juga berpendapat bahwa individu yang pensiun tanpa sadar lebih tidak sehat, tertekan dan kurang dapat beradaptasi daripada mereka yang pensiun secara sukarela. 3) Pensiun wajib (*mandatory retirement*) adalah pensiun yang memiliki kondisi khusus, yaitu usia yang telah ditetapkan untuk pensiun. Menurut Santrock (2007), Amerika Serikat telah melarang pensiun wajib berdasarkan usia sejak tahun 1986, kecuali dalam pekerjaan yang melibatkan keselamatan seperti kepolisian, pilot dan pemadam kebakaran. Meskipun, tampaknya pensiun wajib dapat direncanakan sejak tahun-tahun sebelumnya, tetapi hampir kebanyakan pekerja tidak melakukan persiapan.

Konsep kesiapan menurut Super (1980) menyatakan bahwa konsep kesiapan muncul berdasarkan titik-titik keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya yang diwujudkan melalui sikap dan perilaku. Kesiapan menurut kamus psikologi adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktekkan sesuatu (Chaplin, 2009). Safitri (2013) mengemukakan kesiapan pensiun adalah penanda kognitif terhadap perilaku dari penolakan atau dukungan terhadap upaya perubahan dan titik kedewasaan yang berupa kesiagaan, kesiapan, kematangan untuk dapat menerima masa transisi ke pola hidup yang baru, dalam hal ini selalu menyangkut perubahan peran, perubahan keinginan

dan nilai dan perubahan keseluruhan terhadap pola hidup individu yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Dapat disimpulkan bahwa kesiapan pensiun adalah penanda kognitif terhadap perilaku dari penerimaan atau penolakan perubahan dan titik kedewasaan yang berupa kesiagaan, kesiapan, kematangan untuk dapat menerima masa transisi ke pola hidup yang baru yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku.

Penelitian Cristian & Moningka (2012) mengungkapkan bahwa pihak yang paling takut menghadapi masa pensiun adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS). Hal ini terjadi karena kebanyakan PNS merasa cemas akan kehilangan peran di masa yang akan datang. Di Indonesia, usia pensiun seorang PNS berkisar antara 58 hingga 60 tahun. Untuk PNS yang berprofesi sebagai Guru batas usia pensiun akan lebih panjang dibandingkan dengan PNS bukan Guru yakni usia 60 tahun. Rentang usia ini termasuk dalam fase kemunduran (Super, 1980). Tugas perkembangan pada fase kemunduran yaitu seseorang mulai menyesuaikan diri dengan peran sebagai orang yang lansia salah satunya siap berhadapan dengan masa pensiun.

Teori perkembangan Super (Herr, dkk, 2004) menyebutkan bahwa penelitian terhadap pekerjaan dan karir lebih berfokus kepada jenis kelamin laki-laki dan perempuan seperti stereotip peran jenis kelamin, etnis, budaya dan perbedaan individu. Sehingga kesiapan pekerja dalam menghadapi pensiun juga ditentukan oleh faktor-faktor tersebut. Harper (2005) menambahkan bahwa faktor-faktor demografi dapat mempengaruhi kesiapan pensiun individu seperti usia, jenis kelamin, jabatan, tingkat pendidikan, status pernikahan, ras

dan etnik. Kim & Moen (2002) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan individu dalam menghadapi masa pensiun, antara lain seperti jenis kelamin dan dukungan sosial keluarga yang akan berpengaruh kesejahteraan psikologis individu tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas cukup banyak faktor penyebab kesiapan seseorang dalam menghadapi pensiun. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel jenis kelamin, jabatan dan dukungan sosial keluarga karena beberapa hal berikut. Penelitian ini termasuk ke dalam Bimbingan Konseling Karir, dimana variabel jenis kelamin merupakan prediktor utama dan penting dalam Bimbingan karir tersebut (Super, dalam Herr,dkk, 2004). Hal ini dikarenakan laki-laki dan perempuan memiliki sejarah kerja, peluang kerja dan pengalaman kehidupan yang secara umum berbeda (Kim & Moen, 2002).

Hal ini juga terungkap dalam penelitian Brewster & Padavic (2000) dan Inglehart & Norris (2003) bahwa fokus penelitian pada perbedaan gender dalam perencanaan pensiun telah berubah jelas selama abad terakhir karena masyarakat Barat telah melihat pergeseran peran gender sehubungan dengan pekerjaan dan pensiun. Peran gender tradisional menempatkan pekerjaan dan pensiun didominasi oleh laki-laki. Meskipun setelah Perang Dunia II pekerja perempuan mengalami peningkatan, tetapi penelitian selama dua dekade berikutnya secara konsisten menunjukkan bahwa perempuan melakukan perencanaan pensiun yang lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki (Atchley; Kilty & Behling, dalam Noone, dkk, 2016). Arnold, dkk, (2005) juga

mengungkapkan bahwa perempuan dan laki-laki cenderung memiliki jalur pengembangan karir yang berbeda, dalam teori karier dan praktek mencerminkan perspektif laki-laki lebih baik dari perempuan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mansor, dkk (2015) menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan kesiapan dalam menghadapi pensiun. Laki-laki cenderung lebih mempersiapkan diri untuk pensiun dari pada perempuan karena laki-laki cenderung lebih banyak banyak berdiskusi sehingga memiliki pengetahuan tentang mengelola keuangan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian oleh Kim & Moen (2002) menyatakan bahwa perempuan lebih rentan terhadap stres dibandingkan laki-laki saat akan memasuki usia pensiun karena 1) Perempuan merasakan kurang cukup dalam hal finansial karena gaji yang rendah dan memiliki karir yang lebih rumit, 2) Perempuan kurang wawasan dalam manajemen keuangan.

Selain variabel jenis kelamin, variabel yang kedua adalah variabel jabatan. Variabel ini menjadi mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan Bimbingan Konseling Karir. Hal ini diungkapkan oleh Healey (1982) bahwa karier dapat diartikan sebagai urutan posisi, jabatan, pekerjaan utama diduduki oleh individu sejak dari pra kerja (pendidikan), kerja, sampai kehidupan pasca kerja (pensiunan). Seseorang yang memegang jabatan dalam karirnya lebih tidak siap untuk pensiun dibandingkan dengan seseorang yang bekerja sebagai staf. Selama masa kerja, pejabat struktural identik dengan fasilitas pelayanan yang memadai, adanya asisten, relasi yang luas dan juga pendapatan yang

tinggi sehingga setelah masa pensiun fasilitas tersebut tidak didapatkan lagi (Rini, dalam Biya & Suarya, 2016). Hal ini membuat seorang pejabat struktural menjadi tidak siap dalam menghadapi masa pensiun. Wahrendorf, dkk (2013) mengemukakan bahwa pada 11 negara Eropa didapatkan hasil pentingnya posisi pekerjaan dan kualitas lingkungan kerja untuk seseorang yang akan pensiun. Sehingga dengan meningkatkan kualitas kerja dan memberikan peluang kerja paruh waktu maka akan meminimalisir stres pada pekerja yang akan memasuki masa pensiun terutama pada pekerja yang memiliki posisi yang rendah. Sejalan dengan pendapat di atas, hasil penelitian Fardila, dkk (2014) menyatakan bahwa PNS yang menduduki jabatan sebagai struktural tidak siap pensiun dibandingkan PNS sebagai staf. Hal ini karena para PNS yang pada saat bekerja memangku suatu jabatan tertentu telah terbiasa dengan berbagai tunjangan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah dan fasilitas tersebut tentu tidak akan mereka terima lagi ketika mereka telah pensiun (Saili, 2008). Hermaningtyas, dkk (2015) menyatakan bahwa golongan/ pangkat dan jabatan dalam PNS juga dapat mempengaruhi ketidaksiapan pensiun seseorang.

Golongan kepangkatan seorang PNS akan berpengaruh terhadap jabatan yang dapat dipangku. Oleh karena itu, semakin tinggi golongan yang disandang, maka semakin tinggi pula jabatan yang dapat diterima. Jabatan yang dimiliki dapat mempengaruhi kekuatan harga diri dan status sosial seseorang. Ketika PNS akan pensiun, maka PNS tersebut juga akan kehilangan jabatan. Kehilangan jabatan berarti kehilangan uang, fasilitas, harga diri dan status sosial dalam masyarakat. Ketidaksiapan untuk pensiun akan muncul karena

seseorang bukan hanya takut kehilangan hal-hal tersebut tapi juga karena seseorang tidak tahu apa yang akan terjadi pada kehidupan selanjutnya setelah pensiun (Atchley, dalam Reizes & Mutran, 2004).

Faktor yang ketiga dalam penelitian ini adalah faktor dukungan sosial keluarga. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor pendukung dalam karir individu di masa tua. Faktor ini berasal dari luar diri individu yang berpengaruh pada kesiapan pensiun sehingga akan bermuara pada kesejahteraan psikologis individu tersebut (Kim & Moen, 2002). Ketiga variabel tersebut merupakan perpaduan antara faktor demografi dan faktor sosial (sosial demografi) atau bisa disebut perpaduan antara faktor internal dan eksternal individu tersebut. Untuk itu, diharapkan perpaduan ketiga faktor tersebut dapat mengungkap kesiapan pensiun individu baik dari dalam maupun faktor dari luar individu tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Robbin, dkk (Herr, dkk, 2004) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan faktor terpenting dalam menghadapi masa pensiun. Hasil penelitian Kadarisman (2011) menyatakan bahwa istri dari PNS yang akan pensiun juga ikut mengalami stres karena sikap suami yang berubah secara psikologis menjelang memasuki masa pensiun, sehingga membuat masalah semakin berat. Seseorang yang tidak memiliki kesiapan dan persiapan ketika akan pensiun dapat mengalami stres, mudah marah dan hidup terasa tidak bermakna. Selain itu, sikap keluarga kepada anggota keluarga yang akan pensiun juga harus diperhatikan, seperti memberikan perhatian dan membuatnya merasa selalu dihargai. Biya & Suarya

(2016) menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan kepada pejabat struktural yang akan pensiun, maka semakin siap pejabat tersebut dalam menghadapi masa pensiunnya.

Sutarto & Cokro (2008) mengemukakan beberapa aspek persiapan dan kesiapan pribadi individu dalam menghadapi masa pensiun adalah (a) kesiapan materi finansial. Kesiapan materi finansial tersebut berupa ketersediaan sejumlah bekal pendukung berupa tabungan, asuransi, simpanan asset, dan kegiatan usaha; (b) kesiapan fisik. Dengan semakin bertambahnya usia sehingga kemampuan fisik pun akan semakin berkurang, oleh sebab itu perlunya menjaga kesehatan fisik dengan menjalankan pola hidup yang benar, dan (c) kesiapan mental, yakni kekuatan dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang akan terjadi seperti perubahan status, kehilangan pekerjaan, pengurangan pendapatan, dan kehilangan kemampuan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka peneliti ingin meneliti mengenai “Kesiapan Menghadapi Pensiun pada Pegawai Negeri Sipil berdasarkan Jenis Kelamin, Jabatan dan Dukungan Sosial Keluarga”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, kesiapan menghadapi pensiun dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut adalah jenis kelamin, jabatan dan dukungan sosial keluarga. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Puteh & Jody (2012) bahwa faktor jenis kelamin masalah yang diyakini menjadi faktor penyebab orang tidak siap untuk

pensiun. Lalu, faktor status dan identitas jabatan (Mariappanadar, 2013) dan faktor dukungan keluarga yang rendah (Behr, 2015).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menghadapi pensiun adalah jenis kelamin dan jabatan (Harper, 2005). Penelitian oleh Kim & Moen (2002) menambahkan bahwa jenis kelamin dan dukungan sosial keluarga sangat berpengaruh pada kesejahteraan individu yang akan menghadapi pensiun. Perbedaan masing-masing jenis kelamin, jabatan dan dukungan sosial keluarga sangat berpengaruh kepada kesiapan menghadapi pensiun, sehingga membedakan kesiapan menghadapi pensiun laki-laki dengan perempuan, kesiapan menghadapi pensiun jabatan struktural dan jabatan staf, serta kesiapan menghadapi pensiun dukungan sosial keluarga rendah, sedang dan tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dari penelitian pendahuluan ditemukan bahwa masih banyak PNS yang tidak siap dalam menghadapi pensiun. Hal ini juga didukung oleh hasil survei dari *Hongkong and Shanghai Banking Corporation* (HSBC) pada tahun 2014 (dalam Saputra & Sagala, 2016) menyebutkan bahwa separuh orang di Indonesia mengaku tidak siap untuk pensiun.
2. Terdapat PNS yang akan pensiun mengalami stres dan depresi terutama pada PNS yang menduduki jabatan struktural. Stres dan depresi tersebut dapat dilihat dari keadaan fisik dan perilaku yang terlihat.

3. Terdapat PNS yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga dalam menghadapi masa pensiunnya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan individu dalam menghadapi pensiun. Untuk itu perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini dapat terarah dan lebih fokus. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada kajian untuk mendeskripsikan kesiapan PNS dalam menghadapi pensiun adalah sebagai berikut:

1. Kesiapan pensiun pada PNS berdasarkan dengan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan.
2. Kesiapan pensiun pada PNS berdasarkan jabatan yaitu struktural dan staf.
3. Kesiapan pensiun PNS berdasarkan dukungan sosial keluarga yaitu tinggi, sedang dan rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kesiapan menghadapi pensiun pada PNS?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kesiapan menghadapi pensiun pada PNS berdasarkan jenis kelamin?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kesiapan menghadapi pensiun pada PNS berdasarkan jabatan?

4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kesiapan menghadapi pensiun pada PNS berdasarkan dukungan sosial keluarga?
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kesiapan menghadapi pensiun pada PNS berdasarkan jenis kelamin, jabatan dan dukungan keluarga?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perbedaan kesiapan menghadapi pensiun pada PNS.
2. Mendeskripsikan perbedaan kesiapan menghadapi pensiun pada PNS berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.
3. Mendeskripsikan perbedaan kesiapan menghadapi pensiun pada PNS berdasarkan jabatan, yaitu struktural dan staf.
4. Mendeskripsikan perbedaan kesiapan pensiun pada PNS berdasarkan dukungan keluarga yang tinggi, sedang dan rendah.
5. Mendeskripsikan perbedaan kesiapan pensiun pada PNS berdasarkan jenis kelamin, jabatan dan dukungan sosial keluarga.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan kajian pada teori Bimbingan Konseling Karir, khususnya kesiapan menghadapi pensiun pada PNS ditinjau berdasarkan jenis kelamin, jabatan dan dukungan sosial keluarga.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya teori dan dapat dijadikan dasar dan bahan acuan untuk penelitian lanjutan mengenai kesiapan pensiun pada PNS.

2. Manfaat Praktis

a. Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui gambaran terhadap kesiapan pensiun pada dirinya sendiri sehingga individu dapat mempersiapkan masa pensiun dengan maksimal sesuai dengan perbedaan-perbedaan jenis kelamin, jabatan dan dukungan sosial keluarga masing-masing.

b. Instansi Pemerintahan

- 1) Dapat memberikan gambaran kepada pemerintah terhadap gambaran kesiapan PNS berdasarkan jenis kelamin, jabatan dan dukungan sosial dari keluarga PNS sehingga pemerintah dapat memberikan training atau pelatihan pada PNS sesuai dengan jenis kelamin, jabatan dan dukungan sosial keluarganya.
- 2) Dapat memberikan pendampingan dan perlakuan khusus terhadap PNS yang mempunyai kesiapan pensiun rendah.

c. Bagi Konselor

Untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi tentang Bimbingan Karir terutama mengenai kesiapan menghadapi pensiun berdasarkan jenis kelamin, jabatan dan dukungan sosial keluarga sehingga diharapkan konselor mampu memberikan layanan untuk

para PNS yang akan menghadapi masa pensiun tersebut sesuai dengan jenis kelamin, jabatan dan dukungan sosial keluarga yang mereka dapatkan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi acuan untuk penelitian peneliti tersebut dan dapat memadukan variabel pada penelitian ini dengan variabel lain serta tambahkan subjek penelitian yang mempunyai karakteristik yang berbeda seperti TNI dan Polri untuk penelitian yang lebih luas.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan keseluruhan penelitian didasarkan pada buku Panduan Penulisan Tesis Program Magister (S-2) Edisi Revisi yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang Tahun 2014. Selain itu, peneliti juga memperhatikan masukan dari dosen pembimbing dan sumber yang relevan.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data hasil temuan penelitian dan uji hipotesis serta dikaji dan dijabarkan dalam pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan kesiapan dalam menghadapi pensiun pada PNS berdasarkan jenis kelamin, jabatan dan dukungan sosial keluarga tergolong pada kategori rendah. Artinya kesiapan menghadapi pensiun pada PNS tergolong rendah dengan berbagai macam permasalahan yang dialami seperti tidak mendapatkan training untuk pengembangan keterampilan menjelang tibanya masa pensiun, merasa bahwa ketika pensiun akan kesepian dan tidak membeli barang produktif ketika masih bekerja untuk menambah penghasilan setelah pensiun.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kesiapan menghadapi pensiun pada PNS berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dimana PNS laki-laki lebih siap untuk pensiun dibandingkan dengan PNS perempuan. Artinya kesiapan menghadapi pensiun dapat dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kesiapan menghadapi pensiun pada PNS berdasarkan jabatan struktural dan jabatan staf. Dimana PNS yang berjabatan staf lebih siap untuk menghadapi pensiun dibandingkan PNS yang memiliki jabatan struktural karena pada PNS yang memiliki jabatan struktural biasanya muncul reaksi *post power syndrom* yaitu gejala

kejiwaan atau emosi yang tidak stabil yang terjadi pada individu yang akan melepas masa jabatannya. Artinya kesiapan menghadapi pensiun dapat dipengaruhi oleh perbedaan jabatan dalam pekerjaan.

4. Tidak terdapat perbedaan dalam kesiapan menghadapi pensiun berdasarkan dukungan sosial keluarga karena keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga kecil seperti suami, istri dan anak-anak sehingga dapat diasumsikan keluarga besar akan memiliki pengaruh dukungan sosial yang lebih besar dibandingkan dengan keluarga kecil saja.
5. Tidak terdapat perbedaan dalam kesiapan menghadapi pensiun secara bersama-sama ditinjau berdasarkan jenis kelamin, jabatan dan dukungan sosial keluarga karena adanya perbedaan kesiapan menghadapi pensiun yang sangat kecil diantara variabel-variabel tersebut, terutama kesiapan menghadapi pensiun berdasarkan jenis kelamin sehingga dapat disimpulkan hal tersebut membuat variabel secara keseluruhan tidak signifikan.

B. Implikasi dalam Pelayanan Bimbingan Konseling Karir

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa masih banyak PNS yang memiliki kesiapan menghadapi pensiun tergolong rendah. Hal ini dapat dijadikan masukan bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, khususnya konselor untuk dapat menyelenggarakan layanan Bimbingan Konseling Karir kepada PNS yang akan menghadapi masa pensiun. Konselor dapat memberikan layanan Bimbingan Karir dengan mempertimbangkan perbedaan seperti jenis kelamin, jabatan dan dukungan sosial keluarga yang

diperoleh oleh PNS yang akan pensiun tersebut. Disamping itu, konselor dapat memberikan layanan BK sesuai dengan temuan-temuan penelitian.

Selanjutnya, sebagai konselor profesional, konselor dapat bekerja di sekolah dan di luar sekolah, baik di lembaga formal maupun non formal. Prayitno (1994) menjelaskan bahwa dengan ruang lingkup kerja Bimbingan dan Konseling yang cukup luas maka dituntut konselor yang profesional yang dapat bekerja sama dengan berbagai pihak seperti PNS. Serta sesuai dengan motto konselor yang bermartabat, yaitu di sekolah mantap, di luar sekolah sigap, dan di mana-mana siap. Kemudian Prayitno (2012) menyatakan bahwa, “konseling untuk semua”, mengarah kepada semua sasaran layanan dengan berbagai variabelnya seperti umur, jenis kelamin, keluarga, perkawinan, pendidikan, pekerjaan, kondisi sosial, ekonomi, dan berbagai permasalahan hidup.

Peran dari penelitian ini adalah konselor dapat melaksanakan pelayanan BK secara khusus kepada PNS yang akan menghadapi masa pensiun berdasarkan jenis kelamin, jabatan dan dukungan sosial keluarga yaitu melaksanakan layanan bimbingan dan konseling kelompok, konseling individual dan layanan informasi. Jenis kelamin, jabatan dan dukungan sosial merupakan beberapa faktor penentu tinggi rendahnya kesiapan menghadapi pensiun pada PNS, sehingga PNS tersebut akan lebih siap dalam menghadapi masa pensiunnya baik dari segi finansial, fisik maupun mental.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan salah satu masukan bagi konselor dalam upaya meningkatkan kesiapan menghadapi

pensiun yang dapat dibedakan berdasarkan jenis kelamin, jabatan dan dukungan sosial keluarga. Berdasarkan temuan penelitian, maka ada beberapa implikasi terhadap pelayanan Bimbingan dan Konseling, yaitu sebagai berikut:

1. Upaya untuk meningkatkan kesiapan menghadapi pensiun pada PNS berdasarkan jenis kelamin laki-laki

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kesiapan menghadapi pensiun pada PNS berdasarkan jenis kelamin laki-laki berada pada kategori rendah. Artinya PNS berjenis kelamin laki-laki yang akan memasuki masa pensiun mengalami stres dan merasa tidak berarti. Berdasarkan pencapaian masing-masing indikator diketahui bahwa sebagian indikator berada pada kategori kesiapan pensiun yang rendah. Untuk itu kesiapan menghadapi pensiun pada laki-laki perlu ditingkatkan lagi, jika dilihat dari indikator memikirkan sumber pemasukan finansial setelah pensiun merupakan indikator yang paling rendah dibandingkan dengan indikator lainnya. Selanjutnya, dilihat dari aitem-aitem pernyataan saya memiliki sumber pendapatan lain setelah pensiun nanti berada pada kategori yang paling rendah dibanding dengan aitem-aitem lain, lalu ditemukan aitem tidak memiliki perencanaan untuk mengantisipasi kekurangan finansial ketika pensiun nanti. Artinya PNS laki-laki tidak siap secara finansial dalam menghadapi pensiun.

Kemudian, pada indikator mencari tau mengenai perkembangan kondisi keuangan secara umum saat ini untuk melakukan prediksi kondisi

masa depan, dilihat dari aitem-aitemnya ditemukan bahwa PNS laki-laki ditemukan tidak rutin memeriksakan kondisi kesehatan untuk mencegah penyakit yang muncul di hari tua. Oleh karena itu, peran konselor sangat diperlukan untuk memberikan berbagai layanan BK kepada PNS tersebut.

Selanjutnya, pada aitem saya sudah mulai berolahraga dengan teratur untuk menjaga kesehatan juga berada pada kategori rendah, artinya PNS tersebut tidak melakukan olahraga secara teratur. Hal ini tentu berakibat pada kesehatannya dimasa akan datang dan secara tidak langsung akan berpengaruh pada kesiapan menghadapi pensiun.

Kesiapan menghadapi pensiun pada PNS laki-laki harus ditingkatkan. Berbagai upaya tentunya juga dapat dilaksanakan oleh konselor dengan cara bekerja sama dengan pihak yang berada kantor pemerintahan dalam memberikan pelayanan BK untuk meningkatkan kesiapan menghadapi pensiun pada PNS laki-laki. Pelayanan BK yang dapat diterapkan dalam penelitian ini adalah

- a. Memberikan materi berkaitan cara-cara manajemen keuangan
- b. Memberikan materi yang berkaitan dengan pentingnya menjaga kesehatan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kesiapan pensiun PNS laki-laki lebih ditekankan pada kesiapan finansial dan kesiapan fisik. Artinya PNS laki-laki perlu menyiapkan finansial yang memadai dan fisik yang sehat agar siap menghadapi masa pensiun.

2. Upaya untuk meningkatkan kesiapan menghadapi pensiun pada PNS berdasarkan jenis kelamin perempuan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kesiapan menghadapi pensiun pada PNS berdasarkan jenis kelamin perempuan berada pada kategori sangat rendah. Artinya PNS berjenis kelamin perempuan yang akan memasuki masa pensiun mengalami stres dan merasa tidak berarti. Berdasarkan pencapaian masing-masing indikator diketahui bahwa sebagian indikator berada pada kategori kesiapan pensiun yang sangat rendah. Untuk itu kesiapan menghadapi pensiun pada perempuan sangat perlu untuk ditingkatkan lagi, jika dilihat dari indikator saya mengikuti kegiatan training untuk persiapan menghadapi pensiun memiliki skor yang paling rendah dibandingkan dengan indikator lainnya. Lalu ditemukan aitem saya merasa takut ketika datangnya waktu pensiun karena akan merasa kesepian beraktivitas di rumah. memiliki skor yang tergolong sangat rendah.

Kemudian, pada indikator memiliki pandangan yang positif terhadap masa pensiun juga termasuk kategori sangat rendah dibandingkan indikator lainnya. Pada indikator tersebut ditemukan aitem saya merasa bahwa masa pensiun merupakan masa yang membosankan karena aktivitas tidak terstruktur masuk kedalam kategori yang sangat rendah. Hal ini tentulah menjadi tugas untuk konselor agar PNS perempuan yang akan menghadapi pensiun dapat menjalani masa purnabaktinya dengan tenang.

Kesimpulan dari pemaparan diatas bahwa PNS perempuan memiliki kelemahan pada kesiapan mental. Untuk itu, sebagai seorang konselor perlu melakukan pelayanan BK dengan materi sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk melatih diri agar memiliki mental yang kuat.
 - b. Pentingnya mengikuti training untuk mengembangkan kemampuan.
3. Upaya untuk meningkatkan kesiapan menghadapi pensiun pada PNS berdasarkan jabatan struktural

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kesiapan menghadapi pensiun pada PNS berdasarkan jabatan struktural berada pada kategori rendah. Artinya PNS yang memiliki jabatan struktural akan merasakan *post power syndrom*. Berdasarkan pencapaian masing-masing indikator diketahui bahwa sebagian indikator berada pada kategori kesiapan pensiun yang sangat rendah. Untuk itu kesiapan menghadapi pensiun pada PNS berjabatan struktural sangat penting untuk ditingkatkan lagi.

Apabila dilihat dari indikator memiliki pandangan yang positif terhadap masa pensiun merupakan indikator yang memiliki skor paling rendah dibandingkan dengan indikator lainnya. Setelah itu, ditemukan aitem yang memiliki skor sangat rendah. Aitem tersebut adalah saya merasa bahwa masa pensiun merupakan masa yang membosankan karena aktivitas tidak terstruktur. Kemudian, indikator yang juga memiliki skor sangat rendah adalah melakukan kegiatan yang positif untuk mengisi waktu luang dan diikuti aitem yang memiliki skor sangat rendah adalah

sebagai berikut: a) aitem saya mengikuti kegiatan training untuk persiapan menghadapi pensiun dan b) aitem saya merasa takut ketika datangnya waktu pensiun karena akan merasa kesepian beraktivitas dirumah. Sebagai seorang konselor profesional, sangat penting perannya dalam memberikan berbagai layanan BK.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pemaparan diatas bahwa PNS yang memiliki jabatan struktural memiliki sebagian besar skor indikator yang sangat rendah pada aspek kesiapan mental. Sehingga PNS yang memiliki jabatan struktural memerlukan kesiapan mental untuk menghadapi masa pensiun. Adapun materi yang sebaiknya diberikan adalah:

- 1) Merubah “mindset” terkait dengan pensiun (berhenti bekerja).
 - 2) Informasi menarik mengenai kegiatan yang produktif setelah pensiun.
4. Upaya untuk meningkatkan kesiapan menghadapi pensiun pada PNS berdasarkan jabatan staf

Pada hasil analisis data diketahui bahwa kesiapan menghadapi pensiun pada PNS berdasarkan jabatan staf berada pada kategori rendah. Artinya PNS yang memiliki jabatan staf mengalami berbagai macam permasalahan ketika menghadapi pensiun seperti cemas dalam hal memenuhi kebutuhan finansial setelah pensiun dan cemas dengan penurunan kualitas kesehatan. Berdasarkan pencapaian masing-masing indikator diketahui bahwa sebagian besar indikator berada pada kategori

kesiapan pensiun yang rendah. Untuk itu kesiapan menghadapi pensiun pada PNS berjabatan staf sangat penting untuk ditingkatkan lagi.

Apabila dilihat dari indikator memiliki pandangan yang positif terhadap masa pensiun merupakan indikator yang memiliki skor paling rendah dibandingkan dengan indikator lainnya. Setelah itu, ditemukan aitem yang memiliki skor sangat rendah. Aitem tersebut adalah saya merasa bahwa masa pensiun merupakan masa yang membosankan karena aktivitas tidak terstruktur. Kemudian, pada aitem saya rutin memeriksakan kondisi kesehatan untuk mencegah penyakit yang muncul di hari tua juga memiliki skor tergolong rendah.

Selanjutnya, indikator yang tergolong rendah adalah memikirkan sumber pemasukan finansial setelah pensiun, dengan aitem-aitemnya adalah sebagai berikut: 1) saya tidak menyisihkan uang untuk membeli barang produktif dan 2) aitem saya mempunyai sumber pendapatan lain setelah pensiun nanti. Artinya PNS yang memiliki jabatan sebagai staf tidak menyisihkan uang untuk membeli barang produktif dalam rangka meningkatkan kemampuan finansial setelah pensiun dan tidak memiliki sumber pendapatan lain setelah pensiun tiba. Kesimpulan yang dapat ditarik dari pemaparan diatas bahwa PNS yang berjabatan staf memiliki kesiapan fisik dan kesiapan finansial yang lemah. Untuk itu perlu peran konselor untuk meningkatkan kesiapan pensiun pada PNS tersebut. Adapun materi yang sebaiknya diberikan adalah:

- a) Memberikan informasi dan pengetahuan terkait pentingnya menjaga dan memeriksakan kesehatan secara rutin.
- b) Kemampuan dalam mengelola keuangan untuk menunjang finansial setelah masa pensiun.

Layanan yang dapat diberikan oleh konselor dalam membantu meningkatkan kesiapan menghadapi pensiun pada PNS adalah sebagai berikut:

1) Layanan informasi

Layanan informasi yang diberikan oleh konselor untuk memberikan pemahaman kepada PNS yang akan pensiun agar dapat meningkatkan kesiapan dalam menghadapi pensiun. Adapun materi yang diberikan konselor adalah memberikan informasi dan pengetahuan terkait pentingnya menjaga dan memeriksakan kesehatan secara rutin, menjalin hubungan yang baik dengan keluarga dan teman, menjadi pribadi yang lebih berharga, menikmati hidup dan manajemen stres. PNS yang akan menghadapi masa pensiun sebaiknya dioptimalkan dalam pengembangan diri di bidang pengembangan pribadi, sosial dan agama.

2) Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten yang dilakukan oleh konselor untuk memberikan beberapa strategi kepada PNS yang akan menghadapi pensiun agar dapat meningkatkan kesiapan menghadapi pensiun baik itu kesiapan finansial, fisik dan mental. Adapun materi yang dapat diberikan

adalah manajemen keuangan, kemampuan untuk menjaga kualitas kesehatan dan training untuk meningkatkan kemampuan diri.

3) Layanan Konseling Perorangan

Konselor dapat melaksanakan layanan konseling perorangan kepada PNS yang akan menghadapi pensiun yang mengalami masalah yaitu diprioritaskan kepada PNS yang memiliki kesiapan menghadapi pensiun yang rendah. Layanan konseling perorangan juga diprioritaskan kepada PNS yang mengalami *post power syndrom* dikarenakan dari hasil penelitian yang dilakukan kesiapan pensiun pada PNS yang menduduki jabatan struktural tergolong rendah. Hal ini merupakan upaya untuk membantu PNS yang akan menghadapi masa pensiun dapat mengatasi kondisi diri yang berada pada kondisi KES-T dan agar terwujudnya kondisi KES.

4) Layanan Konseling Kelompok

Tujuan diadakannya layanan konseling kelompok adalah untuk membahas masalah masing-masing PNS yang akan pensiun dan memprioritaskan menyelesaikan masalah yang paling mendesak dalam mengatasi kondisi diri yang sedang terganggu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui layanan informasi, layanan penguasaan konten, konseling perorangan dan konseling kelompok dapat dilaksanakan oleh konselor dalam membantu PNS yang akan menghadapi pensiun untuk meningkatkan kesiapan PNS yang akan pensiun tersebut, baik dalam kesiapan finansial, fisik dan mental.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pengujian hipotesis, pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya. Maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Instansi Pemerintahan

- a) Instansi Pemerintahan dapat menyusun program peningkatan keterampilan secara berkala untuk digunakan ketika pensiun nanti seperti mengadakan seminar berwirausaha atau training dengan memperhatikan faktor demografi seperti jenis kelamin dan jabatan PNS yang telah memasuki Masa Persiapan Pensiun tersebut.
- b) Belum tersedianya tenaga khusus bimbingan konseling yang bertugas untuk membimbing PNS yang akan menghadapi masa pensiun. Untuk itu, dibutuhkan kebijakan pemerintah dalam menyediakan tenaga khusus BK tersebut.

2. Konselor

Konselor diharapkan dapat memberikan pendampingan dan layanan konseling pada PNS yang telah memasuki Masa Persiapan Pensiun (MPP) terutama dalam hal kesiapan mental ketika memasuki masa pensiun nanti. Misalnya konselor dapat melakukan layanan dengan pengelompokan sesuai dengan jenis kelamin, jabatan dan dukungan sosial keluarga yang diterima oleh PNS yang akan pensiun tersebut. Kemudian konselor dituntut untuk memahami masing-masing konsep kesiapan pensiun

tersebut. Sehingga konselor karir dapat membantu PNS tersebut dalam menghadapi masa pensiunnya.

Disamping itu, Konselor dapat meyakinkan dan memberikan pengetahuan kepada PNS yang akan menghadapi pensiun terhadap kecemasan-kecemasan yang belum tentu terjadi setelah datangnya waktu pensiun seperti perasaan kesepian setelah pensiun dan cemas karena merasa tidak memiliki peran lagi di masyarakat. Konselor juga dapat memberikan materi-materi yang sesuai dengan temuan penelitian terkait kesiapan menghadapi pensiun.

Diharapkan materi-materi tersebut dapat meningkatkan kesiapan PNS dalam menghadapi masa pensiun. Konselor dapat membantu PNS yang akan menghadapi pensiun dengan memberikan layanan informasi, layanan penguasaan konten, konseling perorangan dan konseling kelompok.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian lain, menjadi data awal dalam pengembangan dan penelitian selanjutnya berkaitan dengan kesiapan menghadapi pensiun berdasarkan jenis kelamin, jabatan dan dukungan sosial keluarga, serta peneliti selanjutnya dapat melakukan pengembangan terhadap penelitian ini yaitu dengan membuat program dan materi untuk kesiapan PNS dalam menghadapi masa pensiun.

KEPUSTAKAAN

- Abdulkadir, A., Rasaq, A. O., & Gafar, I. (2018). Psychological Effects of Retirement of Retirees: Implications for Counselling. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 13(1), 15-22.
- Maslow, Abraham. (1994). *Motivasi dan Kepribadian I Teori Motivasi dengan Pendekatan Hirarki Kebutuhan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anne Taylor, M., Goldberg, C., Shore, L. M., & Lipka, P. (2008). The Effects Of Retirement Expectations and Social Support on Post-Retirement Adjustment: A longitudinal analysis. *Journal of Managerial Psychology*, 23(4), 458-470.
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnold, L. M., Rosen, A., Pritchett, Y. L., D'Souza, D. N., Goldstein, D. J., Iyengar, S., & Wernicke, J. F. (2005). A randomized, double-blind, placebo-controlled trial of duloxetine in the treatment of women with fibromyalgia with or without major depressive disorder. *Pain*, 119(1-3), 5-15.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations Of Thought And Action; A Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Baron, R., & Byrne. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Biya, C. I. M. J., Suarya, L. M. K. S., & Psi, S. (2016). Hubungan Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Pada Masa Pensiun Pejabat Struktural di pemerintahan Provinsi Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 354-362.
- Brewster, K. L., & Padavic, I. (2000). Change in gender-ideology, 1977–1996: The contributions of intracohort change and population turnover. *Journal of Marriage and Family*, 62(2), 477-487.
- Chaplin, J. P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.